

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Peran

Teori peran berbicara mengenai istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, yang mana seorang actor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya ia diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Peran merupakan aspek dinamis ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai maka ia sudah menjalankan sebuah peran (Brigette Lantaeda et al., 2002) dalam Soejono Soekanto 2002:243).

Pada dasarnya peran juga bias dikatakan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang dapat ditimbulkan oleh jabatan tertentu. Peran juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang sehingga peran tersebut mampu dijalankan dengan baik. Bagaimana pun jabatannya, sebuah peran itu harus mampu terlaksana sesuai dengan aspek yang berlaku.

Menurut (Brigette Lantaeda et al., 2002) menyatakan bahwa peran terdiri dari 3 komponen, antara lain :

1. Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan sesuai dengan situasi tertentu.
2. Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki peran tersebut mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

3. Pelaksanaan peran, yaitu perilaku yang sesungguhnya dari seseorang yang berada pada posisi tertentu.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang, peran itu sendiri ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Bermain peran dalam dunia pendidikan merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi.

2.1.2. Peran Guru dalam Dunia Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru merupakan seseorang yang mampu memberikan fasilitas untuk proses pemindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik (Siti Maemunawati, Muhammad Alif halm 7:2020).

Guru sudah pasti sebagai pengajar di sekolah. Dalam menyampaikan ilmunya, guru dituntut untuk melakukan tugas secara profesional. Tidak hanya mengajar, guru juga mendidik, menasehati dan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru memiliki peran yang sangat penting bagi setiap siswa. Guru banyak sekali memiliki peranan terhadap apa yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran. Memiliki peranan yang sangat besar, guru juga harus mampu membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah

segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik siswa guna tercapainya tujuan belajar.

2.1.3. Macam-macam Peran Guru

Dea, dkk:2020 menyebutkan bahwa guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran, antara lain:

a. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pendidik juga harus mampu membimbing serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dari peserta didik. Guru merupakan pendidik formal, guru juga sebagai tokoh utama dalam dunia pendidikan dan menjadi panutan bagi para setiap siswa. Sebagai pendidik, seorang guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab (Djollong, 2017). Untuk menjadi guru yang baik maka perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (P. Ratu Ile Tokan 2016:halm 298).

Guru sebagai pengajar harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menyampaikan dan menjelaskan dengan jelas. Guru dituntut agar mampu menyampaikan pembelajaran yang diampuhnya kepada siswa dengan pembawaan yang mudah diterima. Guru harus menjelaskan dan menyampaikan dengan tuntas agar siswa mampu mengerti dan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru dianggap sebagai orang yang paling mengetahui segalanya oleh siswa, karenanya guru harus senantiasa siap dan mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikannya dengan matang.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak hanya menjadi agen untuk menyampaikan ilmu, guru juga harus mampu menjadi pendidik untuk para siswanya agar setiap siswa tumbuh dan berkembang dengan dewasa. Guru harus mampu mengembangkan pengetahuan beserta pemikiran siswa ke arah yang lebih baik. Membangun etika dan kesopanan sehingga siswa mampu berkembang dengan baik untuk hari ini dan seterusnya.

Menjadi pendidik yang baik dan bermutu tidaklah mudah, tetapi dengan membiasakan kebiasaan yang baik dan pekerjaan dilakukan dengan hati yang ikhlas dan bahagia maka akan menghasilkan guru yang baik bagi siswanya. Menjadi pengajar yang baik, juga dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Ibn Abbas yang menyatakan :

“Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai seorang pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama akan menjadi banyak.” (HR. Bukhori)

Memilih menjadi seorang pendidik dan pengajar tentunya akan membutuhkan waktu yang lama. Kemampuan setiap siswa untuk memahami pembelajaran itu berbeda-beda, maka dari itu guru harus memiliki sikap sabar dalam mengajar dan mendidik siswa.

b. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figure yang akan

menjadi salah satu figure yang akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi terutama kepada siswa (Fahrudin & Sari, 2020). Guru sangat berperan sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa pasti menjadikan guru sebagai tolak ukur mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan baik ataupun buruk. Guru yang menjadi model dan teladan adalah sifat dasar yang harus dimiliki dan menjadi prinsip setiap guru dalam proses belajar dan mengajar. Guru harus mampu menampilkan tingkah laku dan perilaku yang baik. Sikap dan tingkah laku guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Pancasila. Peran guru bukan hanya menjadi penyampai ilmu tetapi guru juga harus mampu menjadi tauladan bagi semua siswanya. Guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku. Setiap guru akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin baik untuk dirinya sendiri, bangsa maupun Negara.

c. Guru Sebagai Motivator

Motivasi sangat berperan dalam belajar yang menjadikan siswa menjadi tekun dalam proses belajar dan dengan motivasi inilah kualitas anak dapat dibentuk (Amiruddin & Zulfan Fahmi, 2022). Sebagai motivator, guru harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa terlebih dahulu mencari

latar belakang para siswa. Jika guru sudah mengetahuinya barulah guru mampu memberikan motivasi yang baik kepada siswa. Pada dasarnya motivasi memiliki keterkaitan dengan minat dan prestasi siswa dalam belajar. Keberhasilan belajar sangat tidak bisa dipisahkan oleh peran guru sebagai motivator untuk setiap siswanya.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing hendaknya sesuai dengan kondisi siswa yang berbeda-beda tetapi guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat mengupayakan perubahan sikap kepada siswa (Faah, 2019). Guru sebagai pembimbing juga mendampingi serta mengarahkan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan diri siswa baik itu secara kognitif, efektif maupun psikomotor serta memberikan kecakapan hidup baik secara spiritual, akademik, fokalional maupun social.

2.2. Pengertian Perundungan

Perundungan atau yang sering dikenal dengan bullying adalah perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun di dunia Maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan baik dilakukan oleh perorangaataupun kelompok (Supriyatno:2021, hal 5).

Perundungan berasal dari kata bahasa Inggris yaitu bully yang berarti menggertak, menggertak atau mengganggu. Arti yang lebih luas perundungan adalah bentuk perilaku agresif yang mengontrol tindakan berulang untuk mengganggu anak lain yang lebih lemah dari Anda (Ayu:2021)

Perundungan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik (Setia, 2018 hal :4)

Dari pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa Perundungan adalah Perbuatan yang dilakukan kepada orang lain sehingga menimbulkan kekerasan dan kerugian kepada korbannya. perundungan biasanya terjadi kepada anak yang pemalu, pendiam, tertutup yang bisa menjadikan seseorang mendapatkan perbuatan dari teman sekitarnya. Pelaku perundungan bisa perorangan bahkan sampai berkelompok yang mana pelaku meyakini mereka adalah orang yang paling berkuasa sehingga bisa melakukan hal yang semena-mena kepada teman yang dianggap tidak memiliki kekuatan. Ada banyak tempat di mana perundungan bisa dilakukan, seperti di kelas, kamar mandi, kantin, bahkan di luar pagar sekolah. Perundungan ini biasanya terjadi bukan karena adanya permasalahan, tetapi pelaku lebih ingin menunjukkan bahwa pelaku perundungan adalah orang yang kuat sehingga bisa merendahkan bahkan bertindak semena-mena pada orang lain.

Pelaku Perundungan sengaja mencari para korban untuk merasa tertekan dengan segala tindakannya. Mereka sadar bahwa keinginan mereka adalah ingin menunjukkan siapa dirinya terhadap orang lain dengan cara mengancam yang lemah. Perundungan merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk melakukan kekerasan terhadap yang lemah. Perundungan juga aktivitas yang dilakukan secara sadar dan tentunya sengaja untuk menindas orang lain.

Perundungan masih banyak terjadi dikarenakan salah satunya kurangnya pemahaman secara umum di kalangan sekolah, orang tua dan masyarakat tentang masalah perundungan dan pentingnya mengatasinya dengan kebijakan yang di berikan oleh pihak pemerintah dengan tegas sehingga ada aturan yang mengatur tentang perundungan.

2.2.1. Aturan Perundungan

Kebijakan mengenai perilaku perundungan sudah diatur dalam undang-undang. Undang-undang No 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 76 c yang menyebutkan bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan pada anak.

Undang-Undang No.35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak Pasal 9 ayat(1a) yang menyebutkan: Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan

pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik lain atau pihak lain.

Ketika sudah ada aturan yang mengatur suatu perkara, tentunya akan ada sanksi jika aturan itu dilanggar. Adapun sanksi terhadap masalah ini adalah sebagai berikut:

Dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 80 ayat (1), (2), (3) Tentang Perlindungan Anak.

Pasal 80 ayat (1) : Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud Pasal 76 C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

Pasal 80 ayat (2) : Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pasal 80 ayat (3) : Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah). Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) LINGKUNGAN apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya

2.2.2. Bentuk-bentuk Perundungan

Perundungan ada banyak bentuk dan jenis yang dapat terjadi di sekolah, di tempat kerja, di internet, dan bahkan di rumah, kapan saja, di mana saja selama ada interaksi antar manusia.

Menurut Wien Ritola dalam Oktika 2021 menyatakan bahwasanya bentuk-bentuk perundungan meliputi sebagai berikut :

a. Perundungan Secara Fisik

Perundungan secara fisik merupakan perundungan yang sangat tampak jelas dan sangat mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk perundungan yang lainnya (ZAKIYAH et al., 2017). Perundungan secara fisik juga kekerasan yang dilakukan dengan cara kontak fisik langsung. Biasanya pelaku akan terang-terangan melakukan perbuatan yang tidak baik kepada para korban. Perundungan secara fisik ini dapat berupa pukulan, tendangan, dan mengambil milik orang lain.

b. Perundungan Secara Verbal

Tindakan perundungan verbal adalah tindakan seperti memaki, mengejek, menggossip, membodohkan serta mengkerdulkan (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Perundungan ini juga dilakukan dengan mengucapkan ucapan yang tidak baik, mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti dan ucapan-ucapan lainnya yang tidak pantas untuk diucapkan.

c. Perundungan Secara Tidak Langsung

Perundungan ini terlihat tidak sebagai kekerasan ataupun perbuatan yang tidak menyenangkan, tetapi sangat berdampak kepada korban. Perundungan ini biasanya pelaku suka berbohong, mengucilkan teman, menjadikan teman sebagai target untuk mengirimkan pesan pendek yang jahat.

Perundungan juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut (ZAKIYAH et al., 2017) perundungan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis perundungan yang paling sering tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk perundungan lainnya. Perundungan secara fisik sangat berdampak langsung baik dari pelaku maupun korban. Jenis perundungan secara fisik ini antarlain memukul, mecekik, menyikut, meninju dan lain-lain.

b. Bullying Verbal

Bentuk kekerasan ini adalah bentuk yang paling umum yang sering terjadi baik oleh perempuan ataupun laki-laki. Jenis perundungan verbal ini biasanya dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan. Selain itu, perampasan uang jajan, ancaman, tuduhan, ataupun intimidasi termasuk dalam bentuk perilaku perundungan secara verbal.

c. Bullying Relasional

Jenis ini yang paling sulit di deteksidariluar. Bentuk perundungan relasional ini adalah pelemahan harga diri si korban, penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penyingkiran.

d. Cyber Bullying

Semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial semakin membawa dampak negative bagi siapapun yang menggunakannya. Salah satunya adalah cyber bullying yang mana tindakan perundungan yang dilakukan di media social. Biasanya korban akan mendapatkan pesan negative dari sms atau media social lainnya. Biasanya ditampilkan untuk meneror korban dengan menggunakan teks animasi, gambar, dan video atau rekaman foto yang mengancam, menyakiti atau menyinggung. Bentuknya berupa:

- a. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b. Meninggalkan Pesan *voicemail* yang kejam
- c. Menelfon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent call*)
- d. Membuat *website* yang memalukan bagi si korban. Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chatroom* dan lainnya.

Peran guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar adalah dengan membimbing, menasihati siswa untuk mengatasi kasus yang berkaitan dengan perundungan agar dapat mengurangi terjadinya perundungan di sekolah dasar.

Peran guru dalam mengatasi dan mencegah perundungan yaitu:

1. Melakukan bimbingan secara klasikal dan individual
Untuk bimbingan secara klasikal, guru memberikannya pada saat pembelajaran, tetapi bimbingan individu dilakukan setelah pembelajaran, siswa dipanggil untuk menghadap guru di dalam kelas. Panduan ini bersifat klasik berupa petunjuk dan nasehat seperti “Anak-anak tidak boleh mengejek temannya seperti itu ya, apa kalian mau diejek temannya pasti tidak mau kan” sedangkan secara individu berupa bimbingan secara pribadi seperti “Nak kamu tidak boleh berkelahi dengan temanmu di kelas lagi yaa”.
2. Menumbuhkan sikap ramah dan bersahabat di kelas sebelum melaksanakan pembelajaran seperti biasa, wali kelas menanamkan sikap peduli sesama dan saling menghargai tanpa membedakan teman. Ini diberikan sebagai motivasi di awal pelajaran. Metode ini digunakan guru untuk menciptakan sikap keakraban antar teman di kelas.
3. Memberikan instruksi dan pemahaman kepada siswa
Hal ini dilakukan oleh guru terkhusus wali kelas ketika bullying terjadi selama proses pembelajaran dan terjadi di dalam kelas

daripada secara individu. Hal ini adalah motivasi yang diberikan wali kelas kepada siswa yang diejek oleh temannya dan dorongan agar mereka masih cukup kuat untuk mengabaikan perkataan buruk temannya. Memberikan pemahaman kepada para peserta didik sangat membantu untuk mengurangi tingkat terjadinya bullying. Dengan adanya pemahaman yang diberikan wali kelas kepada siswa menjadi salah satu bekal yang akan dibawa siswa tersebut agar menjadi individu yang lebih baik lagi.

Pertahankan martabatnya, perlakukan dia dengan hormat dan tanyakan kepada teman-temannya apa yang dia lakukan. Jika ia mengelak atau membantah, tetap tenang dan katakan bahwa kami tahu pasti bahwa kamu melakukan bullying karena kami melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkan kepada kita atau karena ada saksi lain yang kami rasa dapat dimintai pertanggungjawaban untuk melaporkannya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai informan meskipun memang merekalah sumber informasi kami.

2.3. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Oktika, A Peran guru dalam mengatasi bullying di MI Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga 2021. Hasil pembahasannya berupa factor penyebabab bullying yang

dilatarbelakangi oleh beberapa factor. Faktore internal yang ingin menunjukkan eksistensi diri dan factor eksternal yang dilatarbelakangi oleh keluarga siswa dan lingkungan social yang ikut serta berperan di dalamnya. Peran guru kelas dalam mengatasi bullying di MIMuhammadiyah Grecil yaitu guru berperan sebagai penasihat dengan pendekatan persuasive dan guru berperan sebagai pembimbing secara klasikal dan individu. Dampak peran guru dalam mengatasi bullying di MI Muhammadiyah Grecol yaitu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan secara kondusif, siswa tidak mengejek dengan temannya siswa tidak nakal terhadap temannya, tidak ada memukul temannya, tidak ada yang merasa jagoan di kelas, siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi dan tidak ada yang mengucilkan temannya.

2. Teza F, dkk Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas. *Journal of Holistic Mathematics Education* Vol 6, No 2 desember 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mengatasi perilaku perundungan karena guru merupakan orang yang mempunyai kedudukan dan dapat dijadikan teladan bagi para siswanya. Dengan membimbing para siswa melalui perbuatan yang teladan yakni mampu mencontohkan pola interaksi yang baik dan ramah serta santun, baik sesama guru ataupun guru dengan siswa serta nasihat yang berulang-ulang, maka respon yang muncul berupa perbaikan sikap yang berdampak pada menurunnya perilaku perundungan di kelas.

2.4. Kerangka Konseptual

Pendidikan merupakan alat yang digunakan dalam menceta generasi penerus bangsa yang berkualitas dimasa yang akan datang. Kualitas itu sendiri dipengaruhi oleh peran penting adanya seorang guru. Sebagai seorang pendidik guru diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan ilmu pengetahuan kepadasiswa, namun juga diharapkan mampu mnegajarkan nilai-nilai kehidupan. Waktu yang siswahabiskan di sekolah cukup banyak sekitar 6 jam setiap hari selama 6 hari dalam seminggu. Tentu saja guru sebagai orang tua pengganti di sekolah menyumbang peran penting terkait siswa yang diebrikan pengajaran oleh guru terutama apabila anak tersebut memiliki masalah, misalnya dalam hal perilaku social yang kurang bias diterima oleh lingkungan seperti perundungan. Peran guru yang menonjol pada saat terjadinya kasus tersebut adalah guru sebagai pembimbing yang akan menjadi pembimbing siswa selama berada di sekolah agar tetap aman dan dapat belajar dengan baik, peran guru sebagai pendidik dan engajar, serta peran guru sebagai evaluator.